

Dampak Psikologis Pada Anak Remaja yang Mempunyai Ayah Berpoligami

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh :

**TATANG ANGKASA TARIGAN
NIM : 08 860 0062**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

JUDUL SKRIPSI : Dampak Psikologis Pada Anak Remaja yang
Mempunyai Ayah Berpoligami
NAMA MAHASISWA : Tatang Angkasa Tarigan
NIM : 08 860 0062
BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing I

(Istiana, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian



(Laili Alfita. S. Psi, M.M.)

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir. M. Pd.)

Tanggal Sidang Skripsi

30 November 2013

Abstraksi
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Tatang Angkasa Tarigan : 08 860 0062
Dampak Psikologis Pada Anak Remaja yang
Mempunyai Ayah Berpoligami
(xii + 100 halaman + 8 tabel + 3 lampiran)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang dampak psikologis anak remaja yang mempunyai ayah berpoligami. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana proses penelitian dan pemahamannya menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, dapat dipahami gambaran dari keinginan dan tujuan subjek, sehingga dapat diperoleh dampak psikologis pada anak yang mempunyai ayah berpoligami.

Ada dua dampak yang dirasakan anak, saat mengetahui ayahnya berpoligami. Dampak psikologis negatif yang di rasakan anak, seperti: anak merasa kurang di sayang, tertanamnya kebencian dalam diri anak, tumbuhnya ketidakpercayaan diri pada anak, dan menimbulkan traumatik pada anak. Sedangkan dampak psikologis positif yang di rasakan anak, adalah: anak akan menjadi belajar lebih tegar dalam menghadapi sebuah persoalan, anak juga bisa memiliki toleransi yang lebih tinggi, dan jika anak diberikan pengertian dengan baik pikirannya bisa lebih menerima hal-hal yang dianggap sulit untuk diterima banyak orang.

Penelitian ini menggunakan dua orang responden, yang mempunyai ayah berpoligami. Dari hasil penelitian, di ketahui bahwa responden I mengalami dampak psikologis negatif, sedangkan responden II mengalami dampak psikologis yang positif.

Kata kunci: Anak remaja, dampak psikologis, ayah yang berpoligami.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	13
BAB II PERPEKTIF TEORETIS	
A. Remaja.....	14
1. Pengertian Remaja.....	14
2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja.....	15
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	17

B. Ayah.....	18
C. Poligami.....	19
1. Pengertian Poligami.....	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suami Berpoligami.....	22
a. Faktor Biologis.....	22
b. Faktor Internal Rumah Tangga.....	23
c. Faktor Sosial.....	24
3. Hikmah Diperbolehkannya Poligami.....	25
4. Dampak Poligami Pada Isteri.....	27
D. Dampak Psikologis Pada Anak yang Mempunyai Ayah Berpoligami.....	30
E. Keluarga Poligami.....	34
F. Perspektif Teoretis.....	36
G. Paradigma.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	39
B. Unit Analisis.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Penggalan Data.....	47
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	50
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 55
B. Pembahasan..... 83
C. Hasil Penelitian..... 87

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan..... 94
B. Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA..... 97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga (bahasa Sanskerta: "*kulawarga*"; "*ras*" dan "*warga*" yang berarti "anggota"), dalam (Suryabrata, 2000) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, dalam (Richard, 2003).

Menurut (Salvicion dkk, 1998), di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Sementara dalam (Jhonson, 1988), peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat

Menurut (Hurlock, 1980), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam masa tempo

perkembangan yang tertentu, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bias berlaku umum, dan hal ini tidak terlepas dari peranan keluarga.

Menurut (Richard, 2003), keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka, dalam (Hidayat, 2006). Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka, (Purwad, 2004).

Menurut (Fuad Ihsan, 2001), fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh

dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tenang dan mencurahkan kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya, meluangkan waktunya untuk sering berkumpul dengan keluarga, mengawasi proses-proses pendidikan anak dan melakukan tugas masing-masing ayah dan ibu.

Agar keluarga itu bisa dikatakan sehat dan bahagia, harus memiliki enam skriteria yang amat penting bagi pertumbuhan seorang anak, yaitu Kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota keluarga, saling menghargai satu dengan yang lainnya, masing-masing anggota merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok bila terjadi sesuatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif konstruktif, menurut (Dadang Hawari, 1997).

Menurut ajaran Islam (Balai Pustaka, 1988), anak adalah amanah Allah dan tidak bisa dianggap sebagai harta benda yang bisa diperlakukan sekehendak hati oleh orang tua. Sebagai amanah anak harus dijaga sebaik mungkin oleh yang memegangnya, yaitu orang tua.

Seperti yang dijelaskan (Suryabrata, 2000), anak adalah manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang tidak bisa dihilangkan dengan alasan apa pun. Adanya tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, menunjukkan bahwa anak sebagai sosok manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mulai mencapai kematangan hidup melalui beberapa proses seiring

dengan penambahan usianya. Oleh karena itu anak memerlukan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Bila orangtua yang didambakan setiap anak menjadi orangtua yang telah membagi kasih dan sayangnya pada keluarga lain, atau yang lebih dikenal dengan orangtua (ayah) yang berpoligami.

Figur sang ayah yang baik seperti disebutkan di atas, tentulah merupakan sosok yang banyak diidolakan oleh anak perempuan tidak terkecuali juga oleh anak laki-laki. Bahkan sosok ayah yang seperti itu, dapat memotivasi anak perempuan untuk mendapatkan pasangan hidup seperti sang ayah yang mereka idolakan. Namun bagaimanakah jika sang ayah yang mereka sayangi melakukan poligami. Hal tersebut tentu saja dapat membuat turunya perasaan dekat dari seorang anak, khususnya anak perempuan ke ayahnya. Sebab mereka dapat merasakan diperlakukan secara tidak adil oleh sang ayah, karena ayahnya harus mengurus dua keluarga bahkan lebih. Disebut poligami apabila seorang suami menikah dengan lebih dari satu orang istri, tapi tidak lebih dari empat orang isteri (Arfiah, 2006).

Menurut Soewondo (2002), jika sang ayah melakukan poligami, akan memunculkan bahkan meningkatkan konflik dalam keluarga. Ibu dan anak akan kehilangan banyak hal, seperti identitas serta harga diri, kehilangan posisi serta status mereka. Mereka merasa dibohongi, sakit hati, kecewa, mudah marah, sensitif dan cenderung merasa curiga, sehingga kepribadian mereka dapat terganggu.

Ikatan emosi antara pria dan wanita tidak hanya terbentuk dalam suatu ikatan perkawinan, tetapi juga antara seorang ayah dengan anak perempuannya.

Figur sang ayah yang baik di dalam keluarga, tentulah merupakan sosok yang banyak diidolakan oleh si anak, khususnya anak perempuan. Namun bila sang ayah yang mereka idolakan tersebut melakukan poligami, akan menimbulkan kekecewaan pada sang anak, khususnya anak perempuannya. Bahkan tidak jarang persepsi yang awalnya cenderung terbentuk positif pada figur sang ayah, maka akan cenderung berubah menjadi negatif.

Persepsi anak terhadap ayahnya yang berpoligami tentu memberikan pengaruh yang kuat dalam hubungan anak dengan ayahnya tersebut, Muthbaqoni (2005), persepsi anak, khususnya anak perempuan terhadap ayahnya yang berpoligami tentunya mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka, khususnya keadaan psikologis mereka. Persepsi yang terbentuk pada anak perempuan terhadap ayahnya yang berpoligami, banyak mempengaruhi perasaan serta perilaku yang mereka miliki atau mereka tujukan pada sang ayah yang berpoligami. Contohnya mereka menjadi tidak suka pada ayahnya yang berpoligami, karena setelah berpoligami sang ayah menjadi sering bertengkar dengan sang ibu, sehingga anak menjadi stres dengan keadaan tersebut, dan memilih untuk menghindar daripada melakukan interaksi dengan sang ayah.

Masih menurut Soewondo (2002), dampak ataupun pengaruh poligami terhadap anak sangat besar. Akan terjadi penurunan perasaan dekat dari anak ke ayahnya, karena mengetahui ayahnya kawin lagi, kehilangan hubungan baik dengan sang ayah, yang ada hanyalah perasaan negatif terhadap sang ayah, anak merasa diperlakukan secara tidak adil oleh sang ayah, karena ayahnya harus mengurus lebih dari satu unit rumah.



Sementara menurut Selamat (2003), poligami menyebabkan anak-anak tidak mendapat kasih sayang sepenuhnya dari sang ayah, karena ayah mereka tidak dapat lagi duduk, bercanda, bercengkrama lebih lama bersama mereka, sebab harus mengurus keluarga yang lain, hal ini menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan bimbingan sepenuhnya.

Muthbaqoni (2005), mengatakan bahwa dalam praktek poligami, biasanya sang ayah lebih mendahulukan kepentingan keluarga istri mudanya daripada kepentingan istri dan anak-anaknya yang terdahulu. Anak perempuan akan cenderung lebih sensitif dibandingkan anak laki-laki dalam menanggapi hal tersebut. Bisa saja, seorang anak perempuan yang awalnya sangat menghormati ayahnya dapat berubah menjadi kurang bahkan tidak *respect* terhadap sang ayah bila mengetahui bahwa ayahnya memiliki istri, dan anak yang lain selain ibu dan dirinya. Pandangan atau persepsi mereka terhadap sang ayah pun dapat berubah secara drastis ataupun ada juga yang biasa saja dalam menanggapi masalah seperti ini.

Dalam (Ahmad Azhari, 2004), poligami merupakan permasalahan dalam perkawinan yang paling banyak diperdebatkan sekaligus kontroversial. Poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Para penulis barat sering mengklaim bahwa poligami adalah bukti bahwa ajaran Islam dalam bidang perkawinan sangat diskriminatif terhadap perempuan. Poligami dikampanyekan karena dianggap memiliki sandaran normatif yang tegas dan

dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi.

Poligami memiliki akar sejarah yang panjang dalam perjalanan peradaban manusia itu sendiri. Sebelum Islam datang ke Jazirah Arab, poligami merupakan sesuatu yang telah mentradisi bagi masyarakat Arab. Poligami masa itu dapat disebut poligami tak terbatas, bahkan lebih dari itu tidak ada gagasan keadilan di antara para isteri. Suamilah menentukan sepenuhnya siapa yang ia sukai dan siapa yang ia pilih untuk dimiliki secara tidak terbatas. Isrti-isteri harus menerima takdir mereka tanpa ada usaha memperoleh keadilan, dalam (Asghar Ali, 2003).

Dari beberapa hasil penelitian, laporan, dan kasus yang diketahui dari berbagai sumber, bahwa sudah cukup lama masyarakat merasa bingung dan simpang siur seputar poligami, terutama sejak dipicu oleh ramainya pemberitaan terkait suksesnya Puspo Wardoyo, seorang pengusaha ayam goreng Wong Solo yang beristeri empat, dan menerbitkan buku tentang kiat sukses berpoligami. Puncaknya dilakukan oleh Da'i kondang Aa Gym yang berpoligami. Kemudian disusul poligami yang dilakukan salah satu anggota DPR Zaenal Ma'arif dan tak ketinggalan poligami yang juga dilakukan masyarakat biasa yang di ekpos oleh media massa. Permasalahan yang menarik adalah ketika poligami itu oleh para tokoh yang seharusnya menjadi panutan masyarakat. Hampir semua media lokal dan nasional memberitakan peristiwa terserbut, dan setiap hari masyarakat di suguhi berita tentang poligami melalui media cetak dan elektronik. Munculnya pendapat yang beragam akhirnya berimbas kepada berita yang dihasilkan media massa (<http://www.gdlPerpustakaan digital UIN Sunan Kali Jaga.com/htm>).

Diakses pada tanggal 5 Januari 2013, pukul 09.00). Di bawah ini adalah (kutipan wawancara, tanggal 10 Pebruari 2013), pada responden yang mempunyai orangtua berpoligami:

“Aku benci Om....aku benci lihat Ayah. Aku malu lihat ulah Ayah, udah tua kok kawin lagi. Setiap hari aku selalu di ejek kawan-kawan kalau Ayahku tukang kawin. Aku malu.....malu sekali Om. Aku suka kasian lihat mamak sama adik Om. Ayah jahat sama kami....Ayah enggak sayang sama kami. Ayah sering meninggalkan kami. Aku enggak peduli lagi dengan Ayahku. (wawancara tanggal 10 Pebruari 2013).

Salah satu contohnya dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan peneliti pada seorang ayah yang berpoligami, dengan usia 38 tahun, bekerja sebagai wira usaha, dan telah berpoligami selama 3 tahun, sebelum melakukan penelitian, (wawancara tanggal 19 Januari 2013).

”Sebenarnya aku juga enggak tau, dari mana awalnya sampai aku bisa menikah lagi. Padahal aku sangat menyayangi isteri dan anakku. Tapi,....aku benar-benar enggak tau mengapa aku harus menikah lagi. Terkadang kalau aku berfikir, apa lagi yang mau kucari, materi sudah cukup, anak ada, isteriku cantik dan baik. Tetapi sampai sekarang aku tidak punya jawaban mengapa aku menikah lagi. Mungkin karena dorongan biologis atau hasrat seksualku saja, ya. Makanya aku memutuskan menikah lagi. Daripada aku melakukan perzinahan”.

Dari data di atas terlihat bahwa individu menjelaskan faktor yang menyebabkan individu melakukan poligami. Begitu juga dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada anak individu yang melakukan poligami (wawancara peneliti pada responden, tanggal 19 Januari 2013).

Fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana diatas pula, tampak bahwa salah satu faktor pendorong individu melakukan poligami adalah dorongan biologis ataupun hasrat seksualnya yang tinggi. Sedangkan salah satu dampak psikologis yang dirasakan responden yang mempunyai ayah yang berpoligami, seperti rasa benci, malu, marah dan kecewa dengan keputusan ayahnya yang menikah lagi (berpoligami). Juga perasaan tentram dan bahagia, meskipun mempunyai ayah yang berpoligami.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui dampak psikologis pada anak yang mempunyai ayah berpoligami. Maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah faktor penyebab ayah responden melakukan poligami?.
2. Bagaimanakah dampak psikologis dialami responden yang mempunyai ayah berpoligami?.

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Menurut (Hidayat, 2006), poligami merupakan problem sosial klasik yang selalu menarik diperbincangkan sekaligus diperdebatkan di kalangan masyarakat muslim di seluruh dunia. Perdebatan pada tingkat wacana itu selalu berakhir tanpa pernah melahirkan kesepakatan. Kesimpulan dari perdebatan ini memunculkan tiga pandangan. Pertama pandangan yang membolehkan poligami secara longgar.

Sebagian dari pandangan ini bahkan menganggap poligami sebagai "sunnah", yakni mengikuti perilaku Nabi Muhammad saw. Syarat keadilan yang secara eksplisit disebutkan Al -Qur'an cenderung diabaikan atau hanya sebatas argumen verbal belaka.

Pandangan kedua membolehkan poligami secara ketat dengan menetapkan sejumlah syarat, antara lain adalah keadilan formaldistributif, yakni pemenuhan hak ekonomi dan seksual (gilir) para isteri secara (relatif) sama serta keharusan mendapat izin isteri dan beberapa syarat lainnya. Ketiga, pandangan yang melarang poligami secara mutlak (Muhammmad, 2006).

Seperti yang diuraikan beberapa peneliti dalam kajian pustaka (Siregar, A, 1998), bahwa poligami merupakan masalah *khilafiyah*. Perdebatan tentang masalah poligam(i tidak pernah menemukan titik temu yang dapat diterima semua pihak. Ada yang setuju, menolak, dan mengambil sikap moderat. Munculnya kasus peselingkuhan Maria Eva dan Yahya Zaini yang juga anggota DPR dan pernikahan kedua Da'i K.H. Abdullah Gymnastiar menjadikan poligami menjadi masalah yang banyak dibicarakan di media massa.

Dalam konteks perdebatan dimedia massa, setiap media massa mempunyai *frame* tersendiri dalam memuat berita -berita poligami. Ada media massa yang secara terang-terangan mengecam kedua peristiwa tersebut, ada yang mengecam perselingkuhan Yahya Zaini dan memuji pernikahan AA Gym, dan ada yang mengambil sikap netral. Diantara media massa yang dengan terang -terangan dan konsisten mendukung poligami adalah situs (www.Hidayatullah.com).

Dalam (Hidayatullah, 2006), enam berita yang dimuat di situs www.Hidayatullah.com pada edisi tahun 2006 secara tersurat menunjukkan konsistensi jajaran redaksi mempertahankan prinsip pro-poligami. Hal ini terlihat dari judul dan isi berita yang dimuat www.Hidayatullah.com. Beberapa judul yang digunakan adalah: Unjuk Rasa Dukung Orang Tua Berpoligami, edisi Senin, 21 Agustus 2006, Buntut Tuduhan Musdah Soal Poligami, edisi Jumat, 28 April 2006, Poligami Dilarang, Perzinaan Dibebaskan, edisi Kamis, 07 Desember 2006, MUI: Tak ada celah untuk revisi regulasi soal poligami, edisi Jumat, 08 Desember 2006, Himbauan PBNU Tak Nonton Infotainment, edisi Rabu, 13 Desember 2006. Konteks berita *Unjuk Rasa Dukung Orang Tua Berpoligami* dimuat edisi Senin, 21 Agustus 2006.

Kemudian pada edisi 28 April 2006, Majalah *Hidayatullah online* mengangkat berita dengan judul *Buntut Tuduhan Musdah Soal Poligami*. Secara ringkas, berita tersebut ingin membantah anggapan bahwa poligami merupakan sarana penyebaran penyakit kelamin dan penyiksaan terhadap anak. Dari pemilihan sumber berita, nampaknya redaksi lebih suka mengambil dari tokoh-tokoh yang pemikirannya sejalan dengan kebijakan redaksi. Misalkan, tokoh dari majelis Mujahidin Indonesia.

Dari beberapa penelitian telah ditemukan bahwa praktek poligami memang menghasilkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Salah satunya seperti yang disebutkan oleh Shalala (dalam Ariyani, 2004), bahwa poligami akan lebih banyak menghasilkan keuntungan pada pihak laki-laki dibandingkan pada perempuan. Salah satunya adalah dapat meningkatkan prestise

di hadapan masyarakat karena mempunyai banyak isteri. Sedangkan pihak istri lebih sering mendapatkan dampak negatif dari pernikahan poligami.

Beberapa kerugian bagi pihak perempuan disebutkan oleh Shalala (dalam Ariyani, 2004) adalah bagi para istri yang tinggal serumah dapat kehilangan privasi masing-masing. Selain itu mereka juga harus berbagi wilayah domestik yang biasanya dipahami sebagai ranah perempuan, seperti dapur. Adapun bagi para istri yang tinggal di tempat yang berbeda dapat menyebabkan tekanan-tekanan kepribadian, seperti cemburu, konflik kepribadian, kompetisi, dan ketidaksenangan anak terhadap ibu yang berbeda.

Jones (dalam Ariyani, 2004) menambahkan melalui hasil penelitiannya pada perempuan Suku Sasak di Lombok bahwa poligami mengakibatkan hal-hal seperti mimpi buruk, kepasrahan akan nasib, pertengkaran antar isteri, perasaan dikhianati oleh suami, bunuh diri, dan bahkan menjadi gila.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab ayah responden melakukan poligami serta dampak psikologis yang dialami responden yang mempunyai ayah berpoligami.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi

perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi bidang psikologi perkembangan anak remaja pada khususnya, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat dan keluarga. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pada orangtua yang melakukan poligami, agar dapat memahami dampak psikologis yang dialami anak, sehingga dapat mengatasi masalah keluarga dengan penyelesaian berpoligami. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, umumnya untuk keluarga dan khususnya psikologi perkembangan anak.

BAB II

PERPEKTIF TEORETIS

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Menurut Depkes RI (2005), masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.

Masa remaja atau *adolescence* diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja. Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan

lawan jenis sebagai bekal manusia untuk mengisi kehidupan mereka kelak (Nugraha dkk, 1997). Menurut Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan.

Dari uraian di atas, disimpulkan pengertian remaja adalah salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

2. Tahap – tahap Perkembangan Remaja

Menurut (Hurlock, 1991), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

Dari uraian di atas, disimpulkan tahap-tahap perkembangan remaja adalah tahap yang terbagi menjadi tiga, yaitu tahap perkembangan remaja awal, tahap perkembangan remaja madya, tahap perkembangan remaja akhir.

3. Tugas –tugas Perkembangan Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan

pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2009).

Dari uraian di atas, disimpulkan tugas-tugas perkembangan remaja mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan semua masyarakat lingkungannya, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, dan sebagainya seperti yang telah dijelaskan diatas.

B. Ayah

Menurut (Jhonson, 1988), pengertian ayah adalah ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Sebuah survei di Amerika menyebut, (dalam Shochib Moh, 1998) kini peran ayah dalam keluarga meningkat. Berbagai kajian para psikolog menyatakan, ayah kini mengambil peranan sangat besar dalam aktivitas rumah tangga maupun dalam proses mendidik anak. Para pria juga mengambil cuti saat “menjadi ayah” karena ingin memberikan waktu lebih besar bagi bayinya.

Seperti yang disampaikan (Geertz, 1983), peran ayah dalam keluarga yang dimaksud di sini adalah aktif dalam membentuk perkembangan emosi anak, menanamkan nilai-nilai hidup, dan kepercayaan dalam keluarga. Berbagai riset tentang perkembangan anak menunjukkan, pengaruh seorang ayah dimulai sejak usia yang sangat dini.

Ayah hanya berkewajiban menafkahi anak kandungnya selama anak kandungnya dalam keadaan membutuhkan nafkah, seorang ayah tidak wajib menafkahi anaknya yang mempunyai harta untuk membiayai diri sendiri. Hak dan tanggung jawab adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, anak memiliki hak dari orang tuanya dan orang tua dibebani tanggung jawab terhadap anaknya, seperti penjelasan (Satria Effendi, 1999).

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pengertian ayah dalam keluarga adalah suami dari isteri dan ayah dari anak-anak dalam sebuah keluarga. Seorang ayah bertanggung jawab terhadap keluarga, terutama pada anak-anaknya, seperti mencari nafkah untuk keluarga, membimbing anak-anak dan menjadi contoh dalam perkembangan anak menuju masa depan anak.

C. POLIGAMI

1. Pengertian Poligami

Kata poligami, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*polus*" yang berarti banyak dan "*gamos*" yang berarti perkawinan. Bila pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang.

Pengertian poligami, menurut bahasa Indonesia, dalam (Dahlan Idhamy , 1984) adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan.

Para ahli membedakan istilah bagi seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari seorang isteri dengan istilah poligini yang berasal dari kata "polus" berarti banyak dan "gune" berarti perempuan. Sedangkan bagi seorang isteri mempunyai lebih dari seorang suami disebut poliandri yang berasal dari kata polus yang berarti banyak dan andros berarti laki-laki, seperti dalam (Zakiah Darajat, 1985).

Sedangkan menurut (Kuzari, 1995), mula-mulanya poligami dikenal sebagai perkawinan lebih dari satu. Poligami dapat membedakan atas dua definisi yaitu, poligami yang artinya seseorang laki-laki menikah dengan banyak wanita dan poliandri yang artinya seorang wanita menikah dengan banyak laki-laki. Kemudian perkembangan pengertian itu mengalami pergeseran sehingga poligami dipakai untuk makna laki-laki beristri banyak, sedang poliandri tidak lazim dipakai.

Dalam (Aj-Jahrani, 1996), mengatakan bahwa poligami telah dikenal masyarakat sebelum islam dalam hal ini seorang laki-laki boleh menikahi lebih dari seorang istri.

Sama halnya dengan pendapat (Soemiyati, 1974), mendefenisikan poligami sebagai perkawinan antar seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita, dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan poligami.

Namun, dalam Islam, poligami mempunyai anti perkawinan yang lebih dari satu, dengan batasan, umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita. Walaupun ada juga yang memahami ayat tentang poligami dengan batasan lebih dari empat atau bahkan lebih dari sembilan istri. Poligami dengan batasan empat nampaknya lebih didukung oleh bukti sejarah. Karena Nabi melarang menikahi wanita lebih dari empat orang.

Poligami merupakan pernikahan kepada lebih dari satu istri sekaligus. Dalam bahasa arab poligami lebih dikenal dengan ta'addud. Islam memperbolehkan poligami muslim beristri lebih dari hingga empat orang istri dengan syarat suami harus dapat bersikap adil terhadap istri-istrinya. Allah SWT berfirman (dalam QS. An-Nisa:3). Artinya :

" Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi :dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."(QS.An-Nisa:3).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian poligami adalah suatu pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita, dalam waktu yang bersamaan ataupun di waktu yang berbeda.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suami berpoligami

Menurut Abu Azzam Abdillah (dalam Soemiyati, 2000) banyak faktor yang sering memotivasi seorang pria untuk melakukan poligami. Selama dorongan tersebut tidak menyimpang dari ketentuan syariat, tentu tidak ada cela dan larangan untuk melakukannya. Berikut ini beberapa faktor utama yang menjadi pertimbangan kaum pria dalam melakukan poligami.

a. Faktor Biologis

1. Istri yang Sakit

Adanya seorang istri yang menderita suatu penyakit yang tidak memungkinkan baginya untuk melayani hasrat seksual suaminya.

2. Hasrat Seksual yang Tinggi

Sebagian kaum pria memiliki gairah dan hasrat seksual yang tinggi dan menggebu, sehingga baginya satu istri dirasa tidak cukup untuk menyalurkan hasratnya tersebut.

3. Rutinitas Alami Setiap Wanita

Adanya masa-masa haid, kehamilan dan melahirkan, menjadi alasan utama seorang wanita tidak dapat menjalankan salah satu kewajiban terhadap suaminya. Jika suami dapat bersabar menghadapi kondisi seperti itu, tentu tidak akan menjadi masalah. Tetapi jika suami termasuk orang yang hasrat seksualnya tinggi, beberapa hari saja istrinya mengalami haid, dikhawatirkan sang suami tidak bisa menjaga diri, maka poligami bisa menjadi pilihannya.

4. Masa Subur Pria Lebih Lama

Kaum pria memiliki masa subur yang lebih lama dibandingkan wanita.

b. Faktor Internal Rumah Tangga

1. Kemandulan

Banyak kasus perceraian yang dilatarbelakangi oleh masalah kemandulan, baik kemandulan yang terjadi pada suami maupun yang dialami istri. Hal ini terjadi karena keinginan seseorang untuk mendapat keturunan merupakan salah satu tujuan utama pernikahan dilakukannya. Dalam kondisi seperti itu, seorang istri yang bijak dan shalihah tentu akan berbesar hati dan ridha bila sang suami menikahi wanita lain yang dapat memberikan keturunan.

2. Istri yang Lemah

Ketika sang suami mendapati istrinya dalam keadaan serba terbatas, tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya dengan baik, tidak bisa mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, lemah wawasan ilmu dan agamanya, serta bentuk-bentuk kekurangan lainnya. maka pada saat itu, kemungkinan suami melirik wanita lain yang dianggapnya lebih baik, bisa saja terjadi poligami.

3. Kepribadian yang Buruk

Istri yang tidak pandai bersyukur, banyak menuntut, boros, suka berkata kasar, gampang marah, tidak mau menerima nasihat suami dan selalu ingin menang sendiri, biasanya tidak disukai sang suami. Oleh karenanya, tidak jarang suami yang mulai berpikir untuk menikahi wanita lain yang dianggap lebih baik dan lebih shalihah, apalagi jika watak dan karakter buruk sang istri tidak bisa diperbaiki lagi.

c. Faktor Sosial

1. Banyaknya Jumlah Wanita

Di Indonesia, pada PEMILU tahun 1999, jumlah pemilih pria hanya 48%, sedangkan pemilih wanita sebanyak 52%. Berarti dari jumlah 110 Juta jiwa pemilih tersebut, jumlah wanita adalah 57,2 juta orang dan Jumlah pria 52,8 juta orang. Padahal usia para pemilih itu merupakan usia siap nikah

2. Kesiapan Menikah dan Harapan Hidup pada Wanita

Sebagian pendapat juga mengatakan bahwa harapan hidup kaum wanita, lebih panjang daripada harapan hidup kaum pria, perbedaannya berkisar 5-6 tahun. Sehingga tidak heran jika lebih banyak suami yang lebih dahulu meninggal dunia, sedangkan sang istri harus hidup menjanda dalam waktu yang sangat lama, tanpa ada yang mengayomi, melindungi, dan tiada yang memberi nafkah secara layak.

3. Berkurangnya Jumlah Kaum Pria

Dampak paling nyata yang ditimbulkan akibat banyaknya jumlah kematian pada kaum pria adalah semakin bertambahnya jumlah perempuan yang kehilangan suami dan terpaksa harus hidup menjanda. Lalu siapakah yang akan bertanggung jawab mengayomi, memberi perlindungan dan memenuhi nafkah lahir dan batinnya, jika mereka terus menjanda. Solusinya tiada lain, kecuali menikah lagi dengan seorang jejaka, atau duda, atau memasuki kehidupan poligami dengan pria yang telah beristri. Itulah solusi yang lebih mulia, halal dan baradab.

4. Lingkungan dan Tradisi

Seorang suami akan tergerak hatinya untuk melakukan poligami, jika ia hidup di lingkungan atau komunitas yang memelihara tradisi poligami. Sebaliknya ia akan bersikap antipati, sungkan dan berpikir seribu kali untuk melakukannya, jika lingkungan dan tradisi yang ada di sekitarnya menganggap poligami sebagai hal yang tabu dan buruk, sehingga mereka melecehkan dan merendahkan para pelakunya.

5. Kemampuan Ekonomi

Kesuksesan dalam bisnis dan mapannya perekonomian seseorang, sering menumbuhkan sikap percaya diri dan keyakinan akan kemampuannya menghidupi istri lebih dari satu.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa ada beberapa faktor seorang suami berpoligami, diantaranya faktor biologis, faktor internal rumah tangga, dan faktor sosial.

3. Hikmah Diperbolehkannya Poligami

Islam adalah kata akhir Allah yang dengannya Islam menutup risalah-
risalah sebelumnya. Karena itulah, Islam juga membawa syariat yang universal dan abadi, untuk seluruh penjuru dunia untuk semua zaman dan untuk semua umat manusia. Islam tidak membuat syariat untuk orang kota dengan melalaikan orang desa, tidak untuk masyarakat daerah beriklim dingin dengan merupakan masyarakat beriklim tropis dan tidak pula suatu abad dengan melupakan abad dan generasi lain, dalam (Muhammad, Husein, 2007)

Menurut (Al-Banjari, R. R, 2007), islam juga telah mengukur kebutuhan individu, kebutuhan masyarakat, sekaligus kadar kepentingan semua pihak. Ada diantara mereka yang memiliki semangat besar untuk memiliki keturunan, akan tetapi diberi rezeki dengan istri yang tidak bisa memberikan keturunan karena mandul, berpenyakit, atau sebab lainnya.

Ada satu diantara tiga pilihan bagi perempuan yang jumlahnya berlebih dibanding dengan jumlah laki-laki, menurut (Al-Qarni, A, 2004), diantaranya:

1. Menghabiskan seluruh masa hidupnya dengan menelan kenyataan pahit tidak mendapatkan jodoh.
2. Melepaskan kendali, menjadi pemuas nafsu bagi laki-laki hidung belang yang diharamkan.
3. Atau menikah dengan seorang laki-laki beristri yang mampu memberi nafkah dan berlaku baik. Tidak diragukan lagi, cara terakhir adalah alternatif yang adil, dan merupakan solusi terbaik terhadap permasalahan yang akan dihadapinya. Dan itulah keputusan hukum islam, “ *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin* ”.

Pendapat (Hendra, 2008), itulah poligami yang tidak diterima orang-orang barat yang Nasrani itu. Mereka mencibir dan memperolok-olok kaum muslimin dengan syariat yang membolehkan poligami ini. Namun pada waktu yang bersamaan, mereka mengizinkan kaum lelakinya berhubungan dengan perempuan-perempuan nakal dan teman-eman hidup tanpa batas atau pun perhitungan, tidak berdasarkan pada undang-undang atau pun norma yang patut

bagi perempuan dan keturunan yang dilahirkan, sebagai buah dari “poligami” atheis dan amoral.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa diperbolehkan seorang suami untuk berpoligami yang sesuai dengan kebutuhan orang yang ingin melakukan poligami tersebut, seperti yang telah diatur dalam islam, kebutuhan akan individu dan kebutuhan masyarakat, sekaligus kadar kepentingan semua pihak. Ada diantara mereka yang memiliki semangat besar untuk memiliki keturunan, akan tetapi diberi rezeki dengan istri yang tidak bisa memberikan keturunan karena mandul, berpenyakit, atau sebab lainnya.

4. Dampak Poligami Pada Isteri

Menurut (Al-Banjari, R. R, 2007), agama Islam sebagai salah satu agama yang mengizinkan praktek poligami, memberikan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi bagi seorang pria apabila mau melakukan poligami.

Salah satu ketentuan yang tertuang dalam (Al-Quran surat An-Nisa ayat 129) adalah pria tersebut harus dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya. Ketentuan ini untuk menghindari dampak negatif dari poligami, baik untuk sang pria maupun pihak perempuan.

Dari beberapa penelitian telah ditemukan bahwa praktek poligami memang menghasilkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Salah satunya seperti yang disebutkan oleh Shalala (dalam Ariyani, 2004), bahwa poligami akan lebih banyak menghasilkan keuntungan pada pihak laki-laki dibandingkan pada perempuan. Salah satunya adalah dapat meningkatkan prestise

di hadapan masyarakat karena mempunyai banyak istri. Sedangkan pihak istri lebih sering mendapatkan dampak negatif dari pernikahan poligami.

Beberapa kerugian bagi pihak perempuan disebutkan oleh Shalala (dalam Ariyani, 2004) adalah bagi para istri yang tinggal serumah dapat kehilangan privasi masing-masing. Selain itu mereka juga harus berbagi wilayah domestik yang biasanya dipahami sebagai ranah perempuan, seperti dapur. Adapun bagi para istri yang tinggal di tempat yang berbeda dapat menyebabkan tekanan-tekanan kepribadian, seperti cemburu, konflik kepribadian, kompetisi, dan ketidaksenangan anak terhadap ibu yang berbeda.

Jones (dalam Ariyani, 2004) menambahkan melalui hasil penelitiannya pada perempuan Suku Sasak di Lombok bahwa poligami mengakibatkan hal-hal seperti mimpi buruk, kepasrahan akan nasib, pertengkaran antar istri, perasaan dikhianati oleh suami, bunuh diri, dan bahkan menjadi gila.

Seperti menurut Al-Qarni, A, (dalam Hidayatullah, 2006), ada beberapa dampak dari poligami terhadap seorang istri dan anak, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Dampak psikologis

Perasaan yang dirasakan istri dan menyalahkan diri karena merasa tindakan suami berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suami.

b. Dampak ekonomi rumah tangga

Ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Walaupun ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, tetapi dalam

prakteknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.

c. Dampak hukum

Seringnya terjadi nikah di bawah tangan (pernikahan yang tidak dicatatkan pada Kantor Catatan Sipil atau Kantor Urusan Agama), sehingga pernikahan dianggap tidak sah oleh negara, walaupun pernikahan tersebut sah menurut agama. Pihak perempuan akan dirugikan karena konsekuensinya suatu pernikahan dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.

d. Dampak kesehatan

Kebiasaan berganti-ganti pasangan menyebabkan suami atau istri menjadi rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS), bahkan rentan terjangkit virus HIV/AIDS.

e. Kekerasan terhadap perempuan

Baik kekerasan fisik, ekonomi, seksual maupun psikologis. Hal ini umum terjadi pada rumah tangga poligami, walaupun begitu kekerasan juga terjadi pada rumah tangga yang monogami.

Sedangkan menurut (Jamruhi, 2006), yang menyebutkan beberapa pengaruh negatif poligami terhadap istri sebagai berikut:

- a. Timbulnya rasa dengki dan permusuhan di antara para istri. Perasaan ini biasanya timbul karena suami lebih mencintai satu istri dibandingkan

dengan istri yang lain atau karena kurang adanya keadilan. Akan tetapi hal ini jarang terjadi apabila suami dan istri mengerti mengenai hak dan kewajibannya.

- b. Perasaan di atas juga biasanya terwarisi kepada anak-anak dari masing-masing istri sehingga tidak mempunyai rasa persaudaraan.
- c. Timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena biasanya suami akan lebih mencintai istri barunya. Perasaan ini mengakibatkan istri pertama merasa kurang bahagia dalam hidupnya.

2. Faktor Eksternal

Begitu juga pendapat (Hidayatullah, 2006), bagi seorang isteri yang mempunyai suami berpoligami, biasanya yang dialami adalah gunjungan atau omongan dari keluarga atau lingkungan sekitar, dengan menghujat perbuatan suaminya yang berpoligami dan merendahkan isteri yang mau menerima suami yang mempoligami dirinya.

Dari uraian diatas disimpulkan, bahwa ada beberapa dampak poligami terhadap seorang isteri, dilihat dari 2 faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

D. Dampak Psikologis Pada Anak yang Mempunyai Ayah Berpoligami

Menurut (Supardi Mursalin, 2004), poligami tidak hanya berdampak pada wanita, dampak yang di timbulkan karena pologami juga pada anak. Anak yang harus di perhatikan karena itu akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Poligami juga mempengaruhi perkembangan

anak, misalnya anak menjadi pemalas dan kehilangan semangat dan kemampuan belajarnya.

Tidak jarang menimbulkan terjadinya kenakalan-kenakalan dan traumatik bagi anak hingga berkeluarga. Terjadinya tindakan-tindakan atau kasus-kasus tersebut merupakan akibat negatif dari keluarga yang berpoligami, anak tidak dapat menahan diri akibat dampak psikologis yang dipertahankannya. Masih dalam (Istibsyaroh, 2004), menjelaskan bahwa poligami tidak hanya berdampak negatif terhadap kehidupan rumah tangga dan isteri, namun poligami juga berdampak negatif terhadap anak, antara lain:

1. Anak merasa tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya
2. Anak menjadi frustrasi melihat keadaan orang tuanya
3. Anak mendapat tekanan mental
4. Adanya rasa benci kepada sang ayah
5. Dicerca oleh teman-temannya
6. Anak tidak betah di rumah
7. Tidak menutup kemungkinan anak menjadi melakukan perbuatan yang tidak baik.
8. Anak mengikuti pergaulan yang negatif
9. Anak tidak semangat belajar
10. Anak menjadi beranggapan negatif terhadap orang tua

A. Dampak psikologis negatif pada anak dengan ayah yang berpoligami

Seperti dalam (Istibsyaroh, 2004), yang disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

1. Anak Merasa Kurang Disayang

Salah satu dampak terjadinya poligami adalah anak kurang mendapatkan perhatian dan pegangan hidup dari orang tuanya, dalam arti mereka tidak mempunyai tempat dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain yang orang tuanya selalu kompak. Kurangnya kasih sayang, perhatian dan control dari ayah kepada anak-anaknya maka akan menyebabkan anak tumbuh dan berkembang dengan bebas. Dalam kebebasan ini anak tidak jarang mengalami kemerosotan moral, karena dalam pergaulannya dengan orang lain yang terpengaruh kepada hal-hal yang kurang wajar.

2. Tertanamnya Kebencian Pada Diri Anak

Pada dasarnya tidak ada anak yang benci kepada orang tuanya, begitu pula orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi perubahan sifat tersebut mulai muncul ketika anak merasa dirinya dan ibunya "dinodai" kecintaan kepada ayahnya yang berpoligami. Walaupun mereka sangat memahami bahwa poligami dibolehkan sebagaimana (dalam QS. An-Nisa :3) tapi mereka tidak mau menerima hal tersebut karena sangat menyakitkan. Apalagi ditambah dengan orang tua yang akhirnya tidak adil, maka lengkaplah kebencian anak kepada ayahnya. Kekecewaan seorang anak karena merasa dikhianati akan cintanya dengan ibunya oleh sang ayah, akan menyebabkan anak tidak simpati, dan tidak menghormati ayah kandungnya.

Sebagaimana contoh yang terjadi di Jakarta Timur, seorang anak dari keluarga poligami (Upik) yang memukul ayahnya sendiri hingga tak sadarkan diri, karena kebencian yang memuncak kepada ayahnya. Persoalannya bermula ketika sang ayah, 4 bulan tak pernah pulang dan tidak juga memberikan nafkah. Ia selalu berada di rumah isteri mudanya yang berjarak 3 kilometer dari rumah isteri tua. Sehingga setibanya di rumah, Upik yang sudah memendam kemarahan selama 4 bulan ini karena melihat ibu dan keluarganya ditelantarkan, maka dilampiaskannya dengan memukul ayahnya hingga pingsan.

3. Tumbuhnya Ketidakpercayaan Pada Diri Anak

Persoalan yang kemudian muncul sebagai dampak dari poligami adalah adanya krisis kepercayaan dari keluarga, anak, dan isteri. Apalagi bila poligami tersebut dilakukan secara sembunyi dari keluarga yang ada, tentu ibarat memendam bom waktu, suatu saat lebih dahsyat reaksi yang ada. dan jika saat itu muncul anaklah yang paing pertama mendapat dampaknya, karena yang anak tau hanya keluarga yang harmonis dan anak merasa di bohongi sehingga mengakibatkan timbul ketidakpercayaan pada dirinya sendiri dan jika di alami terus menerus anak akan merasa curiga dan tidak mempunyai rasa kepercayaan terhadap siapapun.

4. Timbulnya Traumatik Bagi Anak

Dengan adanya tindakan poligami seorang ayah maka akan memicu ketidak harmonisan dalam keluarga dan membuat keluarga berantakan, walaupun

tidak sampai cerai. Tapi kemudian akan timbul efek negatif, yaitu anak-anak menjadi agak trauma terhadap perkawinan.

B. Dampak psikologis positif pada anak dengan ayah yang berpoligami

Menurut Kak Seto Mulyadi, seorang psikolog anak, mengatakan selain dampak negatif, jika dilihat dari sisi positif, poligami bisa mengajarkan beberapa hal pada anak, diantaranya:

1. Anak akan menjadi belajar lebih tegar dalam menghadapi sebuah persoalan.
2. Anak juga bisa memiliki toleransi yang lebih tinggi.
3. Jika anak diberikan pengertian dengan baik pikirannya bisa lebih menerima hal-hal yang dianggap sulit untuk diterima banyak orang.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa dampak psikologis negatif pada anak yang mempunyai ayah yang berpoligami adalah: anak merasa kurang disayang, tertanamnya kebencian pada diri anak, tumbuhnya ketidakpercayaan pada diri anak, timbulnya traumatik bagi anak. Sedangkan dampak positif pada anak yang mempunyai ayah yang berpoligami adalah anak akan menjadi belajar lebih tegar dalam menghadapi sebuah persoalan, juga bisa memiliki toleransi yang lebih tinggi, jika anak diberikan pengertian dengan baik pikirannya bisa lebih

E. Keluarga Poligami

Poligami bukan hanya berdampak negatif dalam suatu keluarga, masih ada juga keluarga yang hidup berbahagia walau dengan berpoligami. Interaksi sosial dalam keluarga yang berpoligami dapat berjalan dengan baik dan harmonis

apabila seorang suami dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya, dalam (Hidayat, K, 2006).

Menurut (Soemiyati, 2004), perkawinan poligami juga akan berjalan lancar jika dilakukan secara terbuka, jujur, tidak sembunyi-sembunyi, adanya izin dari istri pertama serta adanya nilai-nilai dan motivasi agama yang mempengaruhi dalam menjalankan keluarga poligami. Konflik yang biasanya muncul dalam keluarga yang berpoligami adalah adanya kecemburuan antara sesama istri dan tidak adilnya seorang suami dalam membagi tanggung jawabnya. Akibat dari permasalahan ini interaksi antara anggota-anggota keluarga baik antara suami dan istri, antara sesama istri dan antara orang tua dengan anak akan terganggu.

Seperti yang dijelaskan (dalam Shochib, Moh, 1998), sikap istri yang mau menerima sebagai seorang istri yang dipoligami dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yaitu:

1. Ingin menjaga nama baik dan martabat keluarga
2. Ketergantungan secara ekonomi pada suami
3. Kepentingan anak, ingin menjadi istri yang soleha yang berbakti pada suaminya
4. Menjaga keutuhan dan kebahagiaan keluarga dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak keharmonisan keluarga seperti perselingkuhan dan perbuatan zina
5. Poligami dianggap sebagai suatu surat nasib.

Seperti yang di jelaskan (Soemiyati, 2004), bahwa dalam berpoligami, bukan saja dapat di lihat dari sisi negatifnya, tetapi dampak poligami masih mempunyai sisi positifnya, seperti: mencegah perzinahan, mencegah pelacuran, mencegah kemiskinan, dan meningkatkan ekonomi keluarga. Sedangkan sisi positif pada anak adalah anak akan menjadi belajar lebih tegar dalam menghadapi sebuah persoalan, juga bisa memiliki toleransi yang lebih tinggi, jika anak diberikan pengertian dengan baik pikirannya bisa lebih

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa dari sekian banyaknya keluarga yang tidak berbahagia akibat dari suami yang berpoligami, masih ada keluarga yang dapat berbahagia, walaupun suaminya telah berpoligami. Semuanya dapat dilakukan secara terbuka, jujur, tidak sembunyi-sembunyi, adanya izin dari istri pertama serta adanya nilai-nilai dan motivasi agama yang mempengaruhi dalam menjalankan keluarga poligami.

F. Perspektif Teoretis

Ada beberapa teori yang mendukung dan memberikan pengertian poligami, seperti teori poligami, menurut (Aj-Jahrani, 1996), mengatakan bahwa poligami telah dikenal masyarakat sebelum islam dalam hal ini seorang laki-laki boleh menikahi lebih dari seorang istri. Kemudian ditambahkan dengan pendapat (Soemiyati, 1974), mendefenisikan poligami sebagai perkawinan antar seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita.

Sedangkan untuk teori faktor-faktor yang mempengaruhi seorang suami berselingkuh, seperti menurut Abu Azzam Abdillah (dalam Soemiyati, 2000)

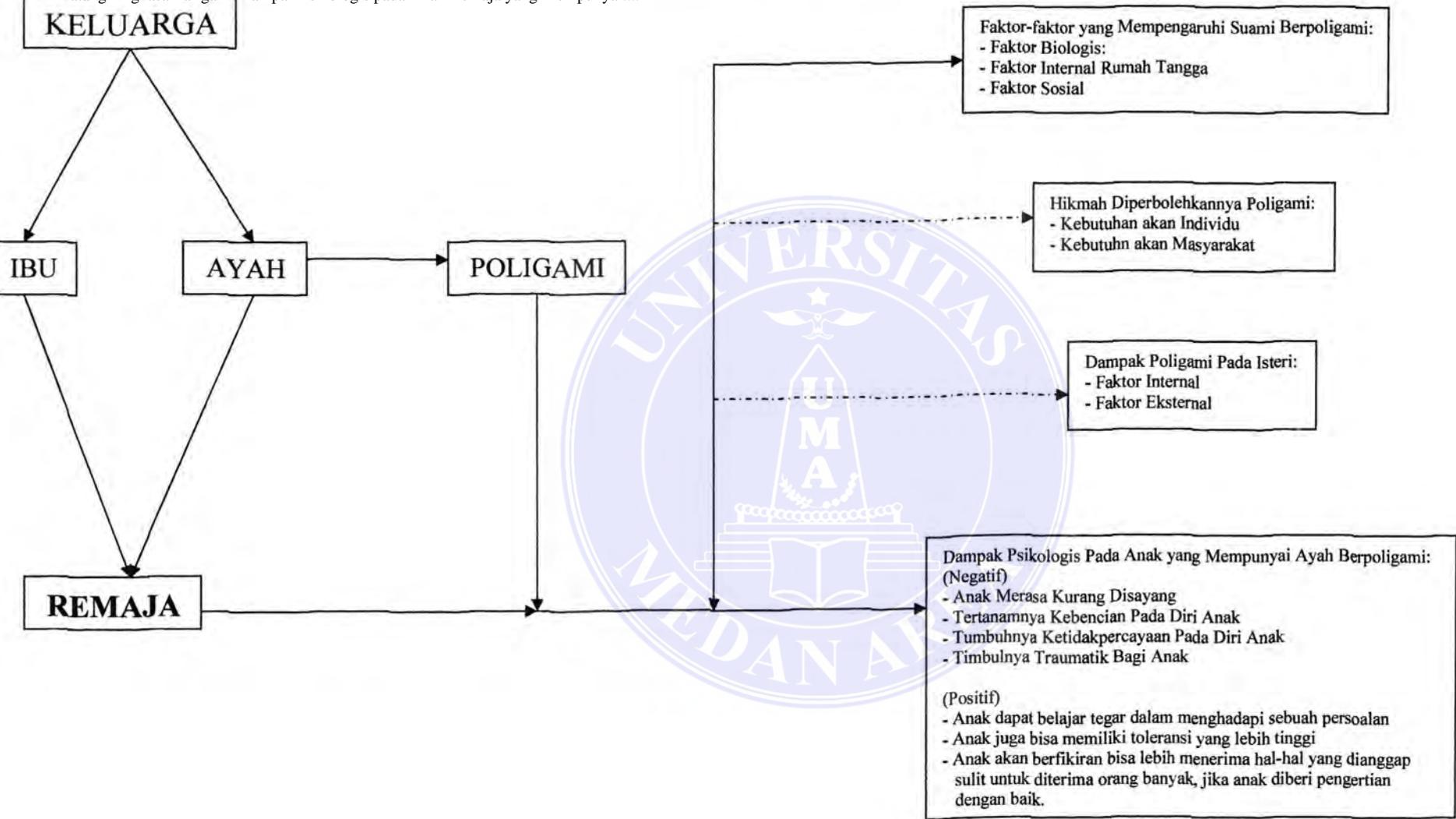
banyak faktor yang sering memotivasi seorang pria untuk melakukan poligami. Selama dorongan tersebut tidak menyimpang dari ketentuan syariat, tentu tidak ada cela dan larangan untuk melakukannya, seperti: faktor biologis, terdiri dari: isteri yang sakit, hasrat seksual yang tinggi, rutinitas alami setiap wanita, masa subur pria lebih lama. Lalu faktor internal keluarga, yang terdiri dari: kemandulan, isteri yang lemah, kepribadian yang buruk. Juga faktor sosial, yang terdiri dari: banyaknya jumlah wanita, kesiapan menikah dan harapan hidup pada wanita, berkurangnya jumlah kaum pria, lingkungan dan tradisi, kemampuan ekonomi.

Dampak psikologis pada anak yang mempunyai ayah berpoligami dipakai teori (Istibsyaroh, 2004), yang mengatakan bahwa tidak jarang hal ini menimbulkan terjadinya kenakalan-kenakalan dan traumatik bagi anak hingga berkeluarga. Terjadinya tindakan-tindakan atau kasus-kasus tersebut merupakan akibat negatif dari keluarga yang berpoligami, anak tidak dapat menahan diri akibat dampak psikologis yang dipertahankannya, seperti: anak merasa kurang disayang, tertanamnya kebencian pada diri anak, tumbuhnya ketidakpercayaan pada diri anak, timbulnya traumatik bagi anak.

Sedangkan dampak psikologis positif pada anak yang orangtuanya berpoligami di diambil dari pendapat dan pernyataan Kak Seto Mulyadi bahwa anak akan dapat menjadi belajar lebih tegar dalam menghadapi sebuah persoalan, anak juga bisa memiliki toleransi yang lebih tinggi, jika anak diberikan pengertian dengan baik pikirannya bisa lebih menerima hal-hal yang dianggap sulit untuk diterima banyak orang.

Kat | —————> = diteliti
 - - - - -> = tidak diteliti

Tatang Angkasa Tarigan Dampak Psikologis pada Anak Remaja yang Mempunyai....



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka seperti prosedur statistik atau prosedur yang biasa disebut dengan penelitian kuantitatif.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami dalam (Creswell, 1998). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan dasar interpretative dan fenomenologis untuk memahami kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video dan sebagainya (Poerwandari, 2007).

Setelah mensintesis pendapat Bogdan dan Biklen dengan pendapat Lincoln dan Guba, dalam (Moleong, 2007) mengemukakan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:

1. Latar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan)
2. Manusia sebagai alat (Manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama)
3. Metode kualitatif (metode yang digunakan adalah metode kualitatif)
4. Analisis data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan)
5. Teori dari dasar/ *grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data)
6. Deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka)
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus (perlunya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian)
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (punya versi lain tentang validitas, reliabilitas dan obyektivitas)
10. Desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan)
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).



Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti merasa bahwa kasus poligami dan dampak psikologisnya pada anak merupakan suatu kasus yang unik, yang sering terjadi tetapi bagi sebahagian orang dianggap sebagai hal yang biasa, serta menjadi sebuah fenomena, apalagi pelakunya adalah orang terdekat anak, yaitu orangtua anak sendiri (ayah). Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang alamiah dimana situasi penelitian tanpa adanya manipulasi dapat membantu peneliti untuk mengamati perilaku responden.

Ada beberapa tipe penelitian kualitatif (dalam Poerwandari, 2007) yaitu:

1. *Biografi.*

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

2. *Fenomenologi.*

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga

tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu).

Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

3. *Grounded Theory*.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

4. *Etnografi*.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. *Etnografi* adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, *etnografi* melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti

terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari Setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

5. Studi Kasus.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fenomenologi*, yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.

Maka dilatarbelakangi dengan adanya ketertarikan dan kepedulian peneliti pada suatu kasus khusus, yaitu dampak psikologis pada anak yang mempunyai ayah berpoligami.

B. Unit Analisis

Ada beberapa unit analisis yang dipergunakan pada penelitian ini yang sesuai dengan topik pembahasan, seperti seorang ayah yang berusia antara 35-40 tahun, telah melakukan poligami 2-3 tahun, memiliki masalah dengan anak-anaknya dan juga anak yang tidak bermasalah terhadap poligami yang dilakukan orangtuanya.. Peneliti begitu tertarik untuk meneliti dari kasus poligami dan dampak psikologisnya pada anak remaja tersebut, seperti faktor-faktor yang

mempengaruhi suami berpoligami, dan dampak psikologis pada anak remaja yang mempunyai ayah yang berpoligami.

C. Subjek Penelitian

1. Teknik Pengambilan Sampel.

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menguraikan pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel ekstrim atau menyimpang, pendekatan ini berfokus pada kasus-kasus yang kaya akan informasi, justru karena mereka berbeda atau menampilkan karakter khusus dalam aspek-aspek tertentu.
- b. Pengambilan sampel berfokus pada intensitas, logika yang dipakai disini sama dengan pengambilan kasus ekstrim, yakni untuk memperoleh data yang kaya mengenai sesuatu fenomena tertentu. Perbedaannya adalah sampel bukanlah kasus-kasus ekstrim, melainkan kasus-kasus yang diperkirakan mewakili penghayatan terhadap fenomena intens.
- c. Pengambilan sampel dengan variasi maksimum, pengambilan sampel ini dilakukan bila subjek atau target penelitian menampilkan banyak variasi, dan penelitian bertujuan menangkap dan menjelaskan tema-tema sentral yang ditampilkan sebagai akibat keluasan cakupan (variasi) partisipan penelitian.
- d. Pengambilan sampel homogeny, dalam pendekatan ini yang diambil adalah sejumlah kecil kasus homogeny, agar peneliti dapat mendeskripsikan sub kelompok tertentu secara mendalam Patton (dalam Poerwandari, 2007).

- e. Pengambilan sampel kasus tipikal, kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok 'normal' dari fenomena yang diteliti.
- f. Pengambilan sampel yang purposif yang terstratifikasi melalui penelitian ini, peneliti mengambil kasus-kasus yang menjelaskan kondisi rata-rata (serupa dengan pendekatan pengambilan kasus tipikal), tetapi juga kasus-kasus yang menjelaskan kondisi di atas rata-rata, atau di bawah rata-rata dari suatu fenomena (variasi maksimum).
- g. Pengambilan sampel kritikal, strategi ini dilakukan bila karena keterbatasan-keterbatasan tertentu (misal: dana dan waktu). Peneliti tidak mungkin dapat melakukan penelitian pada berbagai kelompok berbeda.
- h. Pengambilan sampel bola salju/ berantai (*snowball /chain sampling*), pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi kepada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya.
- i. Pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, logika yang mendasari penelitian ini adalah penelitian akan *me-review* dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.
- j. Pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory based/operational construct sampling*), dalam penelitian ini sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel bola salju/berantai (*snowball/chain sampling*).

Pengambilan sampel dilakukan secara berantai, dimana responden memberikan informasi mengenai orang lain dan juga temannya yang mempunyai ayah berpoligami.

2. Jumlah Responden.

Poerwandari (1998), mengatakan bahwa tidak terdapat aturan yang pasti mengenai responden dalam studi kualitatif. Penentuan jumlah responden tergantung kepada apa yang ingin diketahui, tujuan serta manfaat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 orang responden, anak remaja yang mengalami dampak psikologis disebabkan oleh ayah yang berpoligami.

3. Informan Penelitian.

Yang dimaksud dengan informan penelitian yaitu orang selain responden penelitian yang akan memberikan keterangan mengenai responden. Penelitian ini membutuhkan informan agar dapat meng-*cross check* data dari responden dengan data yang diperoleh dari informan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah orang yang mengenal responden penelitian dengan baik, yaitu:

- a. Informan responden I, Bapak Andi (nama samaran), usia 35 tahun, berpoligami selama 3 tahun, status orangtua (ayah) responden I.
- b. Informan responden II, Ibu Salmah (nama samaran), usia 30 tahun, mempunyai suami berpoligami selama 3 tahun, status orangtua (Ibu) responden II.

4. Karakteristik Responden.

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada responden merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keabsahan dan keajegan penelitian dalam (Banister, 1994). Beberapa karakteristik responden adalah sebagai berikut :

- a. Responden I, Ipul, berusia 12 tahun, pelajar sekolah dasar, anak pertama dari tiga bersaudara, berjenis kelamin laki-laki.
- b. Responden II, Mimi, berusia 11 tahun, pelajar sekolah dasar, anak pertama dari dua bersaudara, berjenis kelamin perempuan.

D. Teknik Penggalan Data

1. Pedoman wawancara.

Patton (dalam Poerwandari, 2007) membagi jenis-jenis wawancara ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara Informal, yaitu:

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Dalam situasi demikian, orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan Pedoman Umum, yaitu:

Proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan yang eksplisit.

c. Wawancara dengan Pedoman Terstandar dan Terbuka, yaitu:

Bentuk wawancara ini adalah pedoman wawancara yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, yaitu wawancara informal dimana proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.

Selain wawancara informal, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan pedoman terstandar dan terbuka, dimana pertanyaan pada saat wawancara mengacu pada pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

2. Pedoman Observasi.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Dalam Bungin (2007), mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi non partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok terstruktur.

- a. Observasi non partisipasi (*non participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c. Observasi kelompok terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus yang tidak menggunakan struktur tersendiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana metode pengumpulan data yang digunakan adalah menghimpun data penelitian melalui pengamatan, penginderaan dan observasi yang tidak terstruktur dimana observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* (pedoman) observasi, sehingga peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek penelitian.

Menurut Poerwandari (1998) dalam metode wawancara alat yang terpenting bagi peneliti adalah alat bantu yang berguna untuk memudahkan proses

penelitian. Selain itu juga berguna untuk meningkatkan validitas hasil dari suatu penelitian tersebut.

Adapun alat bantu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat perekam, dan *informed consent*, lembar catatan observasi.

- a. Pedoman wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang ingin diajukan kepada responden agar apa yang ingin kita ketahui tidak meleset dari apa yang ingin diteliti.
- b. Alat perekam merupakan alat bantu yang digunakan untuk merekam proses wawancara dengan responden.
- c. *Informed consent* yaitu lembar persetujuan responden mengenai kesediaannya untuk bekerja sama dengan responden dalam membantu jalannya penelitian.
- d. Alat tulis dan buku catatan sebagai alat untuk mencatat selama penelitian dilakukan.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Secara umum, peneliti-peneliti kualitatif menyarankan:

1. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul.
2. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan mengambil kesimpulan.

3. Selalu membawa buku catatan, komputer atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang secara spontan muncul.
4. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan secara disiplin segera menuliskan tambahan-tamabahan pemikiran.

Smith (dalam Poerwandari, 2007) menyarankan agar transkrip wawancara ataupun catatan lapangan dibuat sedemikian rupa sehingga ada cukup tempat di sisi kiri dan kanan untuk melakukan pencatatan-pencatatan. Yang dapat dilakukan peneliti adalah :

1. Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan pemadatan fakta-fakta, tema-tema yang muncul maupun kata-kata kunci yang dapat menangkap esensi data dari teks yang dibaca.
2. Peneliti kemudian menggunakan satu sisi yang lain untuk menuliskan apapun yang sementara, suatu hal yang tiba-tiba muncul di pikirannya, interpretasi sementara, atau apapun.
3. Di lembar terpisah, peneliti dapat mendaftar tema-tema yang muncul tersebut, dan mencoba memikirkan hubungan-hubungan di antara mereka.
4. Setelah peneliti melakukan proses di atas pada tiap-tiap transkrip atau catatan lapangannya, ia dapat menyusun 'master' berisikan daftar-daftar tema dan kategori-kategori yang telah disusun sehingga menampilkan pola hubungan antar kategori ('*cross case*', bukan lagi kasus tunggal).

F. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

1. Persiapan.

Dalam tahap persiapan penelitian, hal-hal yang dipersiapkan pertama adalah mempersiapkan judul penelitian yang akan diteliti, menentukan rumusan masalah penelitian, memilih subjek dari penelitian yang memenuhi kriteria sesuai tujuan penelitian, membuat pedoman wawancara yang akan dilakukan kepada subjek, serta mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan.

Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara dengan responden.
- b. Melakukan observasi secara langsung kepada responden saat wawancara dengan responden.
- c. Merekam segala reaksi yang muncul terhadap responden saat reaksi emosi marah, kesal dan sedih.
- d. Penelitian dilaksanakan di tempat yang disepakati dengan responden sebelumnya, yaitu di rumah responden.

Menurut Poerwandari (2007), penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dan konsep-konsep yang dikembangkan sering didiskusikan untuk mengukur ilmiah suatu penelitian seperti validitas, reliabilitas, replikasi, dan objektifitas. Konsep-konsep tersebut selanjutnya disebut dengan keabsahan dan keajegan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hal penting yang dapat meningkatkan keabsahan dan keajegan penelitian adalah dengan melakukan triangulasi.

Menurut Patton (dalam Salim, 2007), triangulasi mengacu pada usaha untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dan cara yang berbeda untuk memperoleh kejelasan suatu hal. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Triangulasi data : menggunakan variasi sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti : menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori : menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode : menggunakan metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi data.

Triangulasi teori yaitu triangulasi yang menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Dalam teori ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk menginterpretasikan data-data mengenai dampak psikologis pada anak yang mempunyai ayah berpoligami.

Triangulasi peneliti yaitu triangulasi menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dinilai oleh beberapa peneliti dan orang lain selain peneliti sendiri.

Triangulasi data yaitu triangulasi yang menggunakan variasi sumber data yang berbeda. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini selain bersumber dari responden sendiri juga bersumber dari orang lain selain responden yang juga

mengetahui informasi mengenai dampak psikologis pada anak yang mempunyai ayah berpoligami, yaitu informan.

Maka dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument penelitian. Validitas terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki lapangan. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif adalah temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Reliabilitas penelitian kualitatif adalah bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau selera berubah, sehingga tidak ada konsisten, dan berulang seperti semula. Hal ini tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya seperti penjelasan dari (Sugiyono, 2005).

Demikian dalam pengumpulan data, unsur-unsur individualistik proses penelitian sendiri bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama, dalam (Sugiyono, 2005).

BAB V

Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. Simpulan

Berikut ini akan diuraikan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berisi uraian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, maka diketahui bahwa:

1. Faktor penyebab ayah responden melakukan poligami adalah, ayah ke dua responden mempunyai hasrat seksual yang tinggi, sehingga tidak dapat menahan hasrat seksualnya di saat-saat rutinitas ibu ke dua responden ada, seperti, saat melahirkan. Lalu di tambah lagi dengan ibu responden I mengidap penyakit sesak nafas di saat, sehingga ibu responden I, tidak dapat "berhubungan" secara normal. Di tambah dengan mapannya kehidupan perekonomiannya, sehingga ayah responden ke dua responden merasa mampu untuk berpoligami.
2. Dampak psikologis dialami responden yang mempunyai ayah berpoligami adalah, dampak psikologis yang dialami oleh ke dua responden yang

mempunyai ayah berpoligami sangat bertolak belakang. Dampak psikologis yang di alami responden I setelah ayahnya berpoligami, adalah dampak yang nilainya negatif. Diantaranya, anak merasa kurang di sayang, tertanamnya kebencian pada diri anak, tumbuhnya ketidakpercayaan pada diri anak, timbulnya traumatik bagi anak. Sedangkan dampak psikologis positif yang dialami responden II adalah, responden II menjadi belajar lebih tegar dalam menghadapi sebuah persoalan, responden II juga bisa memiliki toleransi yang lebih tinggi, responden II dapat menerima hal-hal yang dianggap sulit di terima banyak orang, karena ibu responden II selalu memberikan penjelasan yang baik tentang ayahnya, sehingga responden II tidak pernah membenci dan merasa tidak di sayang oleh ayahnya.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut selanjutnya dapat berguna bagi peneliti yang akan melakukan penelitian susulan pada masalah yang sama.

a. Saran kepada responden.

Hendaknya responden dapat menerima dan mengambil hikmah dari poligami yang dilakukan ayah responden. Sebagai anak, responden harus menghormati segala keputusan yang dilakukan orangtuanya. Dengan tidak harus mengurangi rasa hormat pada orangtuanya. Seharusnya responden lebih dapat mengambil sisi positif dari sikap dan perubahan orangtuanya yang dirasakan responden. Ada baiknya responden, lebih berfokus pada

pendidikannya, agar responden dapat meraih prestasi dengan baik, diantara masalah yang sedang dihadapi. Dengan begitu responden, tidak akan menumbuhkan kebencian pada ayahnya.

b. Saran kepada ayah yang berpoligami.

Sebagai orangtua, hendaknya dapat benar-benar berfikir dengan baik sebelum berpoligami. Orangtua harus berfikir dampak yang ditimbulkan dari keputusan untuk berpoligami. Terutama dampak terhadap isteri dan khususnya dampak terhadap anak. Karena, dampak poligami umumnya selalu di rasakan negatif pada anak, adapun dampak positif yang di rasakan anak, tetapi lebih banyak anak yang merasakan dampak negatif dari ayah yang berpoligami.

c. Saran kepada peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji, memperdalam, serta ingin lebih memperkaya kajian mengenai dampak psikologis anak yang mempunyai ayah berpoligami, maka peneliti menyarankan untuk meneliti hal lain yang terdapat pada kasus poligami, dimana diharapkan nantinya dapat memperkaya pembahasan dan ilmu pengetahuan mengenai dampak psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Azzam Abdillah. Terjemahan Soemiyati, 2000. *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 90s* (5th ed). USA: Brooks / Cole Publishing Company.
- Anita L. Vangelis, 2004. *Pandangan islam tentang poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender & The Asia Foundation
- Arfiah, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia., Celoteh Anak*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Ahmad Azhari, 2004. *Poligami ditinjau dari agama, sosial, & perundang-undangan*. Alih Bahasa: Nasution Chadijah. Jakarta: Bulan Bintang
- Asghar Ali Engineer, 2003. *La tahzan jangan bersedih*. Bandung: Irsyad Baitus Sala
- Ariyani, 2004. *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta; LKIS, hal. 111 3 Q.S. al-Nisa': 3
- Aj-Jahrani, 1996. *Poligami dan Riba Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102.
- Abu Azzam Abdillah, Terjemahan Soemiyati, 2000. *Trend Kriminalisasi dalam Hukum Keluarga di Negara-Negara Muslim*, <http://publikysari'ah.blogspot.com>, diakses tanggal 14 Oktober 2012
- Al-Banjari, R. R, 2007. *Poligami dalam Prespektif Hukum Islam di Indonesia dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta, Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).
- Al-Qarni, A, 2004. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 606. Lihat, QS. An-Nisa' (4): 4
- Al-Qarni, A. Terjemahan Hidayatullah, 2006. *Wanita dan Hukum di Indonesia, Status dan Kedudukannya di Legislasi Indonesia, Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2
- Ali dan Asrori, 2009. *Pengaruh keluarga terhadap kenakalan remaja*. [http://bbawor.blogspot.com /2008 /11 / pengaruh-keluarga-terhadap-kenakalan_03 .html](http://bbawor.blogspot.com/2008/11/pengaruh-keluarga-terhadap-kenakalan_03.html) (diakses tanggal 30 Oktober 2012)

- Baron, R. A dan Donn Byrne, 2003. *Self-acceptance and leader effectiveness*. Denmark: Texas A & M University
- Balai Pustaka, 1988. *Remaja, Perkembangan, dan Permasalahannya*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Balai Pustaka, 1988. *Harga diri pada remaja hasil poligami. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Dahlan Idhamy , 1984. *Mengarungi samudera ikhlas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dadang Hawari, 1997. *Hikmah perkawinan islam dan uup*. (UU no. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan), Yogyakarta: Liberty
- Depkes RI, 2005. *Emotional Behavior (buku kesatu)*. Terjemahkan oleh Hartantni waro susiatni. Jakarta : PPM.
- Fuad Ihsan, 2001. *Poligami kebijakan suami-istri*. Tangerang-Banten: Penerbit Ciung Wanara Press
- Geertz, 1983. *Self-acceptance: The evaluative component of the self-concept construct*. *American Educational Research Journal*, 16(2), 139-160
- Hidayat, 2006. *Psikologi beragama*. Jakarta: Hikmah (PT.Mizan Publika)
- Hurlock, 1980. *Psikologi perkembangan*. Alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B, 1980. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Hurlock, 1991. *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Istibiyaroh, 2004. *Poligami dalam cita dan Fakta*. Jakarta: Blantika
- Jones. Terjemahan Ariyani, 2004. *Intimate relationships, marriages and families*. 6th edition. New York: McGraw-Hill
- Jamruhi, 2006. *Terjemahan Personal relationships: An approach to marriage and family*. USA: McGraw-Hill Book Company
- Jhonson, 1988. *Ex Familia*. New Brunswick: Rutger University Press
- Kasiram, 1994. *Poligami dari berbagai persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Kuzari, 1995. *Panduan Fikih Perempuan*, (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004).

- Muthbaqoni, 2005. *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L. J. (1999). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya offset: Kencana Prenada Media Group
- Muhammmad, 2006. *Psikologi beragama*. Jakarta: Hikmah (PT.Mizan Publika)
- Muhammad, Husein, 2007. *Poligami dan Riba Sebuah Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 84
- Notoatdmojo, 2007. *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya (cetakan ke-7)*. Yogya: Gajah Mada University Press.
- Nugraha dkk, 1997. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Purwadi, M, 2004. *Kebudayaan jawa: sebuah pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E.K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Universitas Indonesia
- Poerwanti. E. 1998. *Dimensi-dimensi Riset Ilmiah*. Malang: UMM Press
- Pardede, 2002. *Emosi Pada Anak Bagaimana Mengenai, Menerima dan Mengarahkannya* . Yogyakarta: Kanisius.
- Purwad, 2004. *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa : Budiyanto, dkk. Jakarta : ARCAN.
- Richard, 2003. *The Family, Mariage and Social Change*. Jakarta: Gunadarma
- Richard R Clayton. 2003. *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived*. Washington DC: American Psychological Association
- Salvicion dkk, 1998. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pres Literatur tambahan
- Shochib, Moh, 1998. *Psikologi pertumbuhan: model-model kepribadian sehat*. Jogjakarta: Kanisius

- Suryabrata, 2000. *Indahnya poligami: pengalaman keluarga sakinah puspo wardoyo*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing
- Siregar, A, 1998. Hukum Perdata di Indonesia, Jakarta; Pustaka Media, hal. 156
- Suryabrata, 1987. Tderique Holdert dan Gerrit Antonides, "Family Type Effects on Household Members Decision Making", *Advances in Consumer Research Volume 24* (1997), eds. Merrie Brucks and Deborah J. MacInnis, Provo, UT: Association for Consumer Research, Pages: 48-54
- Satria Effendi, 1999. Poligami tanpa huruf 'e'. <http://muhammadkurdi.blogspot.com/2008/11/poligami-tanpa-huruf-e.html>. (diakses tanggal 4 Oktober 2012)
- Soemiyati, 1974. *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 41.
- Shalala. *Terjemahan Ariyani, 2004. Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), hlm. 425
- Supardi Mursalin, 2004. *Perempuan Di Antara Lembaran Kitab Kuning, Membincangkan Feminisme Diskorsis Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 172-173.
- Soemiyati, 1974. *Panduan fiqih Perempuan*, (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2004)
- Soetjningsih, 2004. Maknai ikhlas.
http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=38752. (diakses tanggal 6 Desember 2012)
- Zakiah Darajat, 1985. Faktor yang Berperan dan Proses yang Terjadi Dalam Keputusan Perempuan Dewasa Untuk Menjadi Istri Kedua Pada Pernikahan Poligami. Skripsi Sarjana. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.